

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Jenis Kelamin

Dari data yang didapatkan di UPKT Sekar Arum RSUP dr. Sardjito Yogyakarta mulai dari tanggal 1 Januari 2005 sampai tanggal 31 Desember 2006, menunjukkan bahwa yang menjadi korban perkosaan seluruhnya adalah wanita. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1

Jenis Kelamin korban Perkosaan

JENIS KELAMIN	FREKWENSI	PERSEN
Laki-laki	-	-
Perempuan	8	100
JUMLAH	8	100

Dari tabel di atas, jelas sekali bahwa yang seringkali menjadi korban perkosaan adalah perempuan. Didapatkan hasil dari seluruh sampel yang berjumlah 8 orang (100%) adalah perempuan.

Perkosaan yang umumnya terjadi adalah perkosaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan. Perkosaan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan memang bukan merupakan fenomena baru. Masalah ini dialami oleh seluruh perempuan di berbagai dunia dan pelosok Tanah Air

Perkosaan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan pada prinsipnya adalah tindak kejahatan seksual yang mengakibatkan terjadinya hubungan seksual antara perempuan dan laki-laki, di mana hubungan seksual tersebut dilakukan bukan atas dasar kehendak, persetujuan, izin, kerelaan/kesediaan dan kesadaran pihak perempuan, tetapi terjadi akibat adanya tekanan, paksaan, ancaman (baik secara fisik dan/atau non-fisik, secara verbal dan/atau non-verbal), atau adanya cara-cara/upaya-upaya lain (misalnya, memberi minuman yang memabukan, obat-obatan, bujuk rayu akan dinikahkan, dan sebagainya), dari pihak laki-laki.

Para ahli berpendapat bahwa banyak faktor penyebab perkosaan terhadap perempuan. Pakar sosiologi antara lain berpendapat bahwa perkosaan terhadap perempuan terjadi melalui proses belajar dari lingkungan. Proses belajar dari lingkungan, misalnya diperoleh lewat membaca, mendengar dan melihat gambar atau cerita-cerita porno yang diperoleh lewat teman, televisi, majalah, film, vcd dan sebagainya. Kurangnya kontrol sosial dan kepedulian masyarakat terhadap kasus perkosaan serta minimnya hukuman yang diberikan kepada pelaku pemerkosaan, menurut pakar sosiologi juga merupakan faktor lain yang sangat berperan sebagai penyebab timbulnya perkosaan.

Berbeda dengan pakar sosiologi, pemerhati masalah perempuan (feminis) lebih melihat kepada hubungan antara patriarki, pola hubungan kekuasaan dan diskursus seksualitas dan agresivitas sebagai faktor pemicu terjadinya perkosaan terhadap perempuan. Mereka berpendapat bahwa sistem patriarki telah menyebabkan terjadinya pola hubungan kekuasaan yang tidak setara antara kaum laki-laki dan perempuan dimana kaum laki-laki diberi kekuasaan yang lebih

secara sosial, budaya ekonomi dan politik, termasuk dalam hal ini kekuasaan atas diri wanita. Untuk mempertahankan kekuasaan laki-laki melakukan segala macam cara, termasuk melakukan perkosaan.

Menurut kaum feminis masyarakat patriarkhat sangat diwarnai oleh diskursus sexualitas dan agresivitas yang didasarkan atas mitos-mitos yang sangat merugikan kaum perempuan. Diskursus mengenai sexualitas dan agresivitas ini antara lain misalnya; laki-laki memiliki hasrat seks yang “tidak dapat dikendalikan”, dan sebenarnya laki-laki “tidak bermaksud” memperkosa, tetapi semata-mata karena “kekhilafan” akibat dari “hasrat seksual yang tidak dapat dikendalikan”. Laki-laki dianggap sebagai laki-laki “jantan” dan “sejati” apabila mereka agresif dalam hal pemenuhan kebutuhan seksual serta dalam kemampuan melakukan hubungan seksual dengan banyak perempuan. Sementara perempuan dipandang harus pasif dan sebagai objek “pemuas kebutuhan seksual laki-laki”.

#### **4.2. Umur Korban**

Dari data yang didapatkan dari UPKT Sekar Arum RSUP dr. Sardjito Yogyakarta mulai dari tanggal 1 Januari 2005 sampai tanggal 31 Desember 2006, umur wanita korban perkosaan yang dimintakan pemeriksaan medis di rumah sakit tersebut dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu :

Tabel 2

## Distribusi Umur Korban Perkosaan

UMUR	FREKWENSI	PERSEN
0-5	-	-
6-10	-	-
10-15	3	37,5
16-20	2	25
21-25	2	25
26-30	1	12,5
$\geq 31$	-	-
JUMLAH	8	100

Berdasarkan data penelitian, didapatkan umur korban berkisar antara 15 tahun sampai 27 tahun, dengan insiden tertinggi adalah umur 15 dan 16 tahun. Pada tabel 1.2. menunjukkan umur terbanyak menjadi korban perkosaan adalah pada interval 10-15 tahun (37,5%), yang mana pada umur tersebut seorang perempuan memasuki masa remaja. Umur tersebut termasuk ke dalam masa remaja pertengahan (*Middle adolescence*) ; umur 14-16 tahun. Banyaknya jumlah korban perkosaan pada golongan umur remaja bisa disebabkan karena pada masa remaja sedang terjadi proses pertumbuhan seks sekunder. Pada masa itulah seorang wanita terlihat subur-suburnya, yang mana hal ini dapat mengundang gairah seksual laki-laki sehingga melakukan tindak perkosaan

### 4.3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data yang didapat dari rekam medis yang diambil dari bagian UPKT Sekar Arum RSUP dr. Sardjito Yogyakarta, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan korban perkosaan adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Tingkat pendidikan Korban Perkosaan

TINGKAT PENDIDIKAN	FREKWENSI	PERSEN
SD	-	-
SMP	4	50
SMA	2	25
MAHASISWA	2	25
TIDAK DIKETAHUI	-	-
JUMLAH	8	100

Dari tabel 3 tersebut diatas terlihat bahwa tingkat pendidikan wanita yang menjadi korban perkosaan sebagian besar adalah siswi SMP. Jumlah ini meliputi separuh dari sampel yaitu sebanyak 4 orang (50%). Pada tingkat pendidikan smp, berkisar pada usia remaja pertengahan. Pada masa ini seorang anak remaja masih sangat labil dan mudah untuk dipengaruhi, sehingga para pelaku perkosaan dapat dengan mudah mempengaruhi korban untuk diajak ke tempat dilakukan tindak perkosaan. Rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor terjadinya tindak perkosaan. Biasanya korban diiming-imingi akan diberikan

sesuatu asal mau diajak pelaku ke suatu tempat ataupun korban bisa saja diancam terlebih dahulu oleh pelaku sehingga pelaku dapat dengan mudah melakukan tindak perkosaan. Terlepas dari hal ini, seiring berkembangnya jaman, cara orang untuk melakukan tipu daya dalam tindak perkosaan pun bermacam-macam sehingga tidak menutup kemungkinan kasus perkosaan menimpa wanita yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

#### 4.4. Hubungan Korban dengan Pelaku

Para pelaku perkosaan biasanya mempunyai hubungan yang dekat dengan korban perkosaan. Adapun hubungan antara pelaku dan korban perkosaan dari data yang diambil dari rekam medis di bagian UPKT Sekar Arum RSUP dr. Sardjito Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 4

Hubungan Korban dengan Pelaku tindak perkosaan

HUBUNGAN KORBAN DENGAN PELAKU	FREKWENSI	PERSEN
Orang tua kandung	1	12,5
Orang tua tiri	1	12,5
Majikan	1	12,5
Pacar	4	50
Tidak dikenal	1	12,5
JUMLAH	8	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa para pelaku tindak perkosaan adalah orang-orang yang kenal bahkan mempunyai hubungan yang dekat dengan para korban. Pelaku tindak perkosaan yang paling banyak adalah yang mempunyai hubungan pacar dengan korban yaitu sebanyak 4 orang (50 %) yang meliputi separuh dari jumlah sampel.

Banyaknya tindak perkosaan yang dilakukan oleh pasangan atau pacar tidak terlepas juga dari rendahnya tingkat pendidikan para korban perkosaan. Perempuan yang menjadi korban perkosaan ini rata-rata masih menginjak usia remaja dimana sebagian dari mereka sudah mempunyai pasangan atau yang lazim disebut sebagai pacar. Kebanyakan para remaja yang berpacaran kan melakukan hampir seluruh aktivitas bersama dengan pasangan mereka. Hal ini dapat memberikan kesempatan pada laki-laki untuk melakukan tindak perkosaan di saat mereka tidak dapat mengendalikan hasrat seksualnya.

#### 4.5. Pemeriksaan Laboratorium

Dari hasil pemeriksaan laboratorium yang dilakukan di RSUP dr . Sardjito Yogyakarta untuk kasus perkosaan menunjukkan hasil seperti tersebut dibawah ini:

Tabel 5

Hasil Pemeriksaan Laboratorium

TANDA- TANDA PERSETUBUHAN	FREKWENSI		PERSEN (+)
	POSITIF	NEGATIF	
Spermatozoa	0	8	100

Rusaknya selaput dara	7	1	87,5
Kehamilan	0	8	100
Penyakit kelamin	0	8	100

Pada tabel 5 tersebut diatas ternyata hasil dari pemeriksaan labolatorium untuk kasus perkosaan yang diantaranya meliputi pemeriksaan spermatozoa, dari 8 orang (100%) perempuan korban kasus perkosaan menunjukkan hasil yang negatif (tidak terdapatnya spermaotzoa), hal ini dapat disebabkan karena korban sudah membersihkan diri atau keterlambatan korban untuk melapor sehingga saat dilakukan pemeriksaan sperma hasilnya negatif.

Dari hasil pemeriksaan selaput dara sebanyak 7 orang (87,5 %) menunjukkan hasil yang positif (terdapatnya kerusakan/ robekan selaput dara). Hal ini menunjukkan adanya penetrasi yang dilakukan terhadap korban perkosaan. Sedangkan 1 orang (12,5 %) menunjukkan hasil yang negatif (tidak terdapat kerusakan/ robekan selaput dara). Pada kasus-kasus tidak ditemukannya robekan pada selaput dara, bukan berarti bahwa kita bisa menghilangkan kemungkinan telah terjadinya perkosaan pada diri korban. Tidak robeknya hymen atau selaput dara walaupun telah terjadi penetrasi oleh penis dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Bentuk hymen korban terlalu elastis
2. Diameter penis pelaku terlalu kecil
3. Penetrasi terjadi minimal, yaitu glands penis hanya mencapai vulva



Sedangkan dari pemeriksaan tes kehamilan menunjukkan hasil yang negatif (tidak terjadi kehamilan). Tidak terjadinya kehamilan karena sperma gagal bertemu dengan ovum.

Selanjutnya untuk pemeriksaan adanya penyakit kelamin pada korban perkosaan, menunjukkan hasil yang negatif (tidak terdapatnya gejala penyakit kelamin). Hal ini berarti bahwa baik pelaku maupun korban tidak ada yang menderita penyakit kelamin, karena penyakit kelamin ini dapat menular melalui hubungan seksual.

#### 4.6. Tanda-tanda Kekerasan

Bila pada pemeriksaan medis ditemukan adanya bekas-bekas kekerasan pada tubuh korban, hal ini merupakan salah satu penunjang bahwa betul-betul telah terjadi suatu kasus perkosaan, karena menurut pasal 285 KUHP, adanya kekerasan adalah salah satu dari syarat suatu persetujuan bisa dikatakan perkosaan. (Senogi, 1986).

Adapun data yang didapat mengenai adanya tindak kekerasan ditunjukkan pada tabel berikut dibawah :

Tabel 6

Hasil Pemeriksaan tanda-tanda Kekerasan

HASIL PEMERIKSAAN	FREKWENSI	PERSEN
Ditemukan tanda kekerasan	7	87,5
Tidak ditemukan tanda kekerasan	1	12,5
JUMLAH	8	100

Hampir semua (87,5 %) dari korban perkosaan yang mengalami tindak kekerasan. Hal ini dapat terjadi pada korban yang sadar dan melakukan perlawanan terhadap pelaku sehingga pelaku melakukan tindak kekerasan untuk meredakan perlawanan korban. Selain itu, ada juga pelaku yang mempunyai kelainan berhubungan seksual dengan melakukan kekerasan.

Pada 1 orang (12,5%) sisanya tidak ditemukan tanda-tanda kekerasan apapun. Tidak ditemukannya tanda-tanda kekerasan ini dapat disebabkan karena :

1. Pelaku melakukan perkosaan dengan melakukan pembiusan/ membuat korban tidak sadar
2. Korban tidak melakukan perlawanan
3. Korban diperkosa dibawah ancaman sehingga tidak berani melakukan